

ANALISA HASIL DIAGNOSA PENYAKIT REPRODUKSI SAPI PADA KEGIATAN PENANGGULANGAN GANGGUAN REPRODUKSI TAHUN 2015, 2017, DAN 2018

Suhardi¹, Indarto Sudarsono², Nuryadi³,
¹Medik Veteriner Muda/Kasie Yantek, ²Medik Veteriner Madya (Kabid Yanvet),

³THL Pustakawan

^{1,2,3}Balai Besar Veteriner Wates

Email : bbvetsuhardi@gmail.com / hardi_341@yahoo.co.id

ABSTRAK

Selama tiga tahun, tahun 2015, 2017, dan 2018, BBVet Wates mendapat tugas untuk melaksanakan kegiatan penanggulangan gangguan reproduksi (gangrep) pada sapi dan kerbau. Target masing-masing tahun secara berurutan sejumlah 203.850 ekor, 167.676 ekor dan 141.400 ekor, untuk Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Realisasi target tersebut dapat dicapai oleh BBVet Wates, bahkan pada dua tahun pertama realisasi target mencapai 101%. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui penyakit reproduksi utama yang dijumpai atau dilaporkan pada pelaksanaan gangrep selama tiga tahun tersebut.

Hasil diagnosa gangrep di lapangan menunjukkan bahwa lebih dari 10 macam penyakit reproduksi yang ditemukan. Tetapi dua diagnosa yang sering ditemukan oleh para dokter hewan di lapangan yaitu diagnosa *hipofungsi ovarium* dan *silent heat*. Kedua diagnosa itu selalu mendominasi baik di tahun 2015, 2017 dan 2018. Pada tahun 2015 diagnosa *hipofungsi ovaria* sebesar 38,51 % dan *silent heat* 22,73%. Tahun 2017 *hipofungsi ovaria* 31,83% dan *silent heat* 39,13%, sedangkan pada tahun 2018 diagnosa *hipofungsi ovaria* sebesar 31,10 % dan kasus *silent heat* 33,95%. Hasil diagnose gangrep dari tahun 2015 mengindikasikan bahwa banyak sapi yang bermasalah pada ovariumnya, dimana hal ini membutuhkan terapi dan penanganan yang serius. Sebaliknya pada tahun 2017 dan 2018 diagnosa *hipofungsi ovarium* lebih rendah dibandingkan dengan diagnosa *silent heat*, dimana hal ini mengindikasikan bahwa kondisi reproduksi sapi lebih baik dari tahun 2015. *Silent heat* terjadi pada kondisi siklus reproduksi dan ovulasi yang sudah normal, akan tetapi belum menampakkan gejala birahi yang nyata, karena masih minimnya hormon estrogen yang dikeluarkan oleh folikel ovarium.

Melihat perbandingan diagnosa di atas menjelaskan bahwa di tahun 2017 dan 2018 kondisi reproduksi sapi betina se wilayah kerja BBVet Wates lebih baik dari pada tahun 2015. Peran dari kegiatan penanggulangan gangguan reproduksi dapat memperbaiki tampilan reproduksi sapi betina.

Kata kunci : *hipofungsi ovarium, silent heat*

PENDAHULUAN

Dalam rangka memenuhi ketersediaan bahan pangan hewani khususnya daging sapi dan kerbau melalui program Percepatan Swasembada daging Sapi dan Kerbau (PSDSK) maka diharapkan terjadi peningkatan populasi dan produktivitas ternak sapi dan kerbau melalui berbagai upaya perbaikan dan peningkatan kualitas bibit dan indukan, cara budidaya, kecukupan dan mutu pakan, penanganan penyakit dan kesehatan ternak serta pemanfaatan RPH untuk menghasilkan daging yang ASUH dan berdaya-saing.

Upaya peningkatan populasi ternak sapi dan kerbau secara intensif antara lain dilaksanakan melalui sinkronisasi birahi dan inseminasi buatan serta embrio transfer agar terjadi kebuntingan pada sapi/kerbau betina produktif

secara serentak dalam jumlah yang banyak yang selanjutnya akan melahirkan pedet untuk menambah populasi. Selain itu beberapa upaya lainnya seperti pencegahan pemotongan sapi betina produktif serta mencegah kematian pedet dan pengendalian penyakit hewan menular strategis diarahkan untuk mencegah dan mengamankan komoditas dari dampak negatif yang dapat mengakibatkan penurunan populasi dan gangguan terhadap produktifitas.

Dalam rangka percepatan pencapaian swa-sembada daging sapi dan kerbau melalui peningkatan populasi maka sejak tahun 2015 Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan melaksanakan Kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian nomor 373/Kpts/HK.030/F/04/2015 tentang Pedoman Teknis Percepatan Peningkatan Populasi melalui Gertak/Sinkronisasi Berahi dan Optimalisasi Inseminasi Buatan (GBIB) dan Penanggulangan Gangguan Reproduksi Pada Ternak Sapi/Kerbau APBN-P 2015, dan Peraturan Menteri Pertanian nomor 14 tahun 2015 tentang UPSUS. Kegiatan serupa berlanjut di tahun 2017 dan 2018

TUJUAN

Untuk membandingkan dan mengevaluasi hasil diagnosa pada kegiatan penanggulangan gangguan reproduksi sapi betina antara tahun 2015, tahun 2017 dan 2018, di wilayah kerja BBVet Wates

MATERI DAN METODE

1. Mengelompokkan hasil diagnosa kegiatan penanggulangan gangguan reproduksi sapi betina yang dilakukan oleh dokter hewan, Asisten Teknik Reproduksi (ATR) dan petugas Pemeriksaan Kebuntingan (PKB) dinas kabupaten/kota yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan, yang terlibat dalam kegiatan penanggulangan gangguan reproduksi (gangrep) pada tahun 2015, tahun 2017 dan tahun 2018.
2. Kabupaten/kota yang mempunyai populasi sapi di atas 1000 ekor diikutkan dalam kegiatan penanggulangan gangrep. Hampir semua kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta terlibat dalam kegiatan Penanggulangan Kegiatan Reproduksi, baik pada tahun 2015, tahun 2017 dan tahun 2018. Provinsi Jawa Timur terdiri dari 34 kabupaten/kota dari total 39 kabupaten/kota, Provinsi Jawa Tengah terdiri dari 31 kabupaten/kota dari total 35 kab/kota dan Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 4 kabupaten/kota dari total 5 kabupaten/kota.
3. Tahun 2015 target total akseptor gangrep sebanyak 203.850 ekor dengan masing-masing provinsi mendapat : Provinsi Jawa Timur 134.100 ekor, Provinsi Jawa Tengah 61.500 ekor dan D.I. Yogyakarta sebanyak 8.250 ekor. Tahun 2017 target total akseptor gangrep 167.676, dengan masing-masing provinsi mendapatkan 114.510 ekor untuk Provinsi Jawa Timur, 47.010 untuk Provinsi Jawa Tengah dan 6.156 untuk Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tahun 2018 total akseptor gangrep sebanyak 141.600 ekor untuk Provinsi Jawa Timur sebanyak 97.900 ekor, Provinsi Jawa Tengah sebanyak 39.200 ekor dan untuk DI Yogyakarta sebanyak 4.500 ekor. Adapun masing-masing kabupaten mendapatkan target akseptor gangrep berdasarkan populasi sapi yang ada dibagi secara proporsional.

- Semua akseptor gangrep diberikan obat standar menyesuaikan hasil diagnosanya, juga diberikan terpai supportif penanggulangan gangguan reproduksi berupa bubuk mineral (Lagantor F1 Customix) @ 1 kg, injeksi Vitamin ADE dan pemberian anti parasit baik oral maupun injeksi.

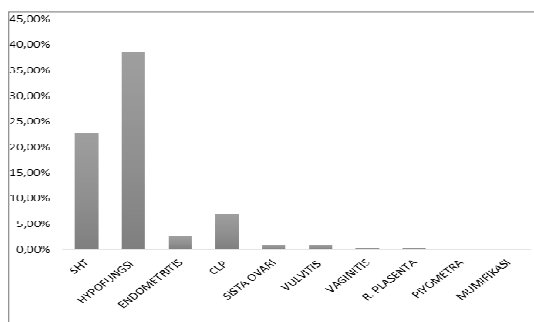
HASIL

Perbandingan hasil diagnosa dari ketiga tahun berbeda antara lain: Hasil Diagnosa gangrep tahun 2015 seperti tabel berikut

Tabel 1. Hasil diagnosa kegiatan penanggulangan gangrep tahun 2015

PROVINSI	TARGET	REALISASI	HYPOFUNGSI	CLP	ENDOMETRITIS	PIOMETRA	OVARIAL CYST	SILENT HEAT	VULVITIS	VAGINITIS	MUMIFIKASI	R. PLACENTA	INUTERUS TERLAMBAT	LAINNYA
JATIM	134.100	137.441	48.543	11.912	3.659	230	1.028	33.229	453	458	18	501	9.310	2.812
JATENG	61.500	61.999	27.091	2.509	1.424	39	490	11.569	1.114	168	13	261	3.431	4.547
DIY	8.250	8.281	4.360	235	102	2	107	2.413	3	3	1	6	62	399
TOTAL	203.850	207.721	79.994	14.656	5.185	271	1.625	47.211	1.570	629	32	768	12.803	7.758

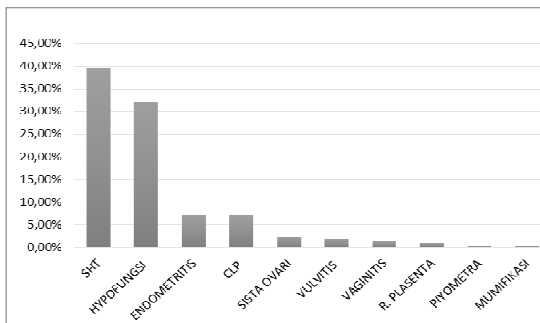
Grafik 1. Grafik hasil diagnosa penanggulangan gangrep tahun 2015



Tabel 2. Hasil diagnosa kegiatan penanggulangan gangrep th 2017

KABUPATEN	TARGET	REALISASI	HYPOFUNGSI	CLP	ENDOMETRITIS	PIOMETRA	OVARIAL CYST	SILET HEAT	VULVITIS	VAGINITIS	MUMIFI KASI	RETENSI PLACENTA	INVULSI UTR TERLAMBAT	LAINNYA
DI Yogyakarta	6.156	6.256	3.561	188	267	4	38	2.137	2	4	0	49	0	6
Jawa Tengah	47.010	47.613	18.470	1.655	1.948	29	1.066	17.888	488	255	15	466	423	4.910
Jawa Timur	114.510	115.431	31.850	9.941	9.673	249	2.692	46.219	2.577	1.953	53	1.115	1.181	7.928
JUMLAH	167.676	169.300	53.881	11.784	11.888	282	3.796	66.244	3.067	2.212	68	1.630	1.604	12.844
PROSENTASE		100,97	31,83	6,96	7,02	0,17	2,24	39,13	1,81	1,31	0,04	0,96	0,95	7,59

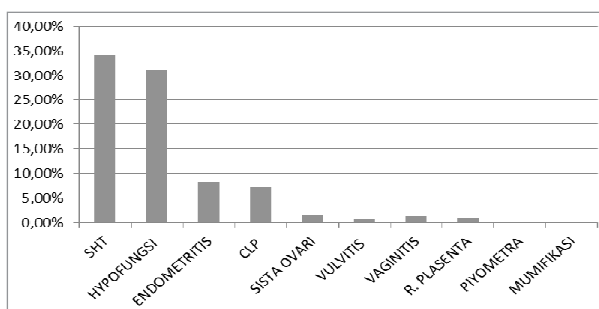
Grafik 2. Grafik hasil diagnosa kegiatan penanggulangan gangrep th 2017



Tabel 3. Hasil diagnosa kegiatan penanggulangan gangrep th 2018

NO	PROV/ KAB	TARGET	REALISASI	HYPOFUNGSI	CLP	ENDOMETRITIS	PYOMETRA	OVARIAL CYST	SILET HEAT	VULVITIS	VAGINITIS	MUMIFIKASI FETUS	RETENSI PLACENTA	INVULSI UTRUS TERLAMBAT	KAWIN BERULANG	LAINNYA
1	DI YOGYAKARTA	4500	4500	2590	109	211	1	28	1443	1	2	0	23	0	90	2
2	JAWA TENGAH	39200	39205	15469	1050	1925	18	285	12802	393	127	5	216	627	3187	3101
3	JAWA TIMUR	97900	97923	25873	8959	9539	260	1820	33715	692	1815	26	1133	1984	9090	3017
	JUMLAH	141.600	141.628	43.932	10.118	11.675	279	2.133	47.960	1.086	1.944	31	1.372	2.611	12.367	6.120
	%TASE		100,02	31,10	7,16	8,26	0,20	1,51	33,95	0,77	1,38	0,02	0,97	1,85	8,75	4,33

Grafik 3. Grafik hasil diagnosa kegiatan penanggulangan gangrep th 2018



PEMBAHASAN

Hasil diagnosa kegiatan penanggulangan gangrep di di tiga propinsi wilayah kerja BBVet Wates selama 3 tahun (2015, 2017 dan 2018) menunjukkan bahwa lebih dari 10 macam penyakit reproduksi yang ditemukan. Ada dua diagnosa yang sering ditemukan oleh para dokter hewan/ATR di lapangan yaitu diagnosa *hipofungsi ovarium* dan *silent heat*. Kedua diagnosa itu selalu mendominasi baik di tahun 2015, 2017 dan 2018. Pada tahun 2015 diagnosa *hipofungsi ovarium* sebesar 38,51 % dan *silent heat* 22,73%. Tahun 2017 *hipofungsi ovarium* 31,83% dan *silent heat* 39,13%, sedangkan pada tahun 2018 diagnosa *hipofungsi ovarium* sebesar 31,10 % dan kasus *silent heat* 33,95%.

Hasil diagnosa kegiatan penanggulangan gangrep dari tahun 2015 didominasi oleh *hipofungsi ovarium*. Hal ini terjadi karena kelenjar hipofisa anterior tidak mampu menghasilkan hormon gonadotropin (FSH, LH maupun LTH). Jika hormon ini tidak tercukupi dalam darah mengakibatkan tidak berkembangnya folikel di ovarium. Ovarium akan mengalami permukaan licin karena tidak terjadi pertumbuhan folikel maupun corpus luteum. Penyebab utama terjadinya hipofungsi ovarium adalah pakan yang kurang. Juga pengaruh lingkungan yang kurang serasi (Hardjopranjoto, 1995). Sebaliknya pada tahun 2017 dan 2018 diagnosa *hipofungsi ovarium* lebih rendah dibandingkan dengan diagnosa *silent heat*, dimana hal ini mengindikasikan bahwa kondisi reproduksi sapi lebih baik dari tahun 2015. *Silent heat* terjadi pada kondisi siklus reproduksi dan ovulasi yang sudah normal, akan tetapi belum menampakkan gejala birahi yang nyata, karena masih minimnya hormon estrogen yang dikeluarkan oleh folikel ovarium. Kadar hormon estrogen pada keadaan *silent heat* berada di bawah nilai ambang, sehingga tidak mampu untuk menggerakkan terjadinya birahi yang klinis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil Diagnosa dari Kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi se wilayah kerja BBVet Wates dari tahun 2015, 2017 dan 2018 cukup beragam, akan tetapi tetap didominasi oleh 2 diagnosa yaitu *hipofungsi ovarium* dan *silent heat*. Hasil diagnosa di tahun pertama kegiatan penanggulangan gangrep didominasi oleh diagnosa *hipofungsi ovarium* yaitu sampai 79.994 ekor atau sebesar 38,51% dari 207.721 ekor total akseptor sapi gangrep. Untuk tahun 2017 dan tahun 2018 diagnosa terbesarnya bergeser ke *silent heat* 39,13% sedangkan hipofungsinya sebesar 31,83%, juga pada tahun 2018 *silent heat* 33,95% sedangkan hipofungsinya sebesar 31,10 %. Adanya besaran diagnosa *silent heat* yang lebih tinggi dari pada diagnosa *hipofungsi ovarium* pada dua tahun terakhir kegiatan penanggulangan gangrep tersebut menandakan tampilan reproduksi sapi betina lebih bagus dari pada awal tahun, sebelum diadakannya kegiatan penanggulangan gangrep.

Hendaknya metode penanggulangan gangguan reproduksi reproduksi dapat diadopsi dengan baik oleh peternak untuk melakukan penanggulangan secara mandiri. Arti penting pengobatan cacung secara berkala, pemberian meneral dan vitamin ADE sudah menjadi rumus keberhasilan tampilan reproduksi sapi betina. Juga oleh dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan agar selalu mengawal dan mensupport kegiatan penanggulangan gangguan reproduksi di daerahnya masing-masing.

KETERBATASAN ATAU LIMITASI

Adanya penurunan jumlah akseptor gangrep dari tahun-ke tahun berikutnya

DAFTAR PUSTAKA

Hardjopanjoto H.S, 1991, *Imu Kemajiran Pada Ternak*, Airlangga University Press